

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tanaman Padi Sawah

Tanaman padi berasal dari tanaman rumput – rumputan yang merupakan tanaman semusim. Lahan padi sawah adalah lahan yang tanahnya diolah dan aliri air dengan aliran air yang dipertahankan karena sebagai sumber utama bagi tanaman. Tanaman padi termasuk tanaman yang sangat mudah ditemukan, terutama di pedesaan. Lahan yang ditanami padi di Indonesia umumnya dijumpai di daerah yang memiliki topografi landai. Padi merupakan sumber makanan pokok hampir 40% dari populasi penduduk dunia dan makanan utama dari penduduk Asia Tenggara (Rembang *et al.*, 2018). Menurut data Kementerian Pertanian tahun 2023, Indonesia memiliki lahan padi atau luas potensi panen padi sebesar 10,61 juta Ha. Adapun klasifikasi tanaman padi sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Division	: <i>Spermatophyta</i>
Kelas	: <i>Monotyledonae</i>
Ordo L	: <i>Poales</i>
Family	: <i>Gramineae (Poaceae)</i>
Genus	: <i>Oryza</i>
Species	: <i>Oryza Sativa L</i>

Komoditas padi memiliki peranan pokok sebagai pemenuhan kebutuhan pangan utama yang setiap tahunnya meningkat sebagai akibat pertambahan jumlah penduduk yang besar serta berkembangnya industri pangan dan pakan Werdhani *et al.* (2023). Tanaman padi menghasilkan bulir – bulir gabah yang diproses dalam pengeringan dan penggilingan yang akan menghasilkan beras. Beras yang kemudian diolah menjadi nasi sebagai bahan pokok kebutuhan masyarakat Indonesia. Padi menjadi tanaman penting yang harus dikembangkan dengan keberlanjutan karena tidak hanya sebagai bahan pokok masyarakat tetapi berperan dalam politik memegang kendali dalam kebijakan pemerintah dan hubungan dengan negara – negara lainnya. Kemudian, padi menjadikan tolak

ukur kesejahteraan bangsa Indonesia jika kebutuhan akan pangan terpenuhi maka dapat dikatakan kondisi masyarakat sejahtera.

Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2012 mengatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

2.1.2. Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara – cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor – faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar oleh Wanda (2015). Dalam usahatani tenaga kerja dan sumber daya alam yang berada disekitar dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarga petani. Usahatani harus berjalan dengan berkelanjutan untuk upaya menjaga sumber kebutuhan masyarakat, dengan itu petani harus memiliki pengetahuan dengan bijak dalam mengelola usahatani.

Menurut Suratiyah (2015) usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan serta mengkoordinir faktor – faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik – baiknya. Usahatani merupakan organisasi semua sumberdaya yang meliputi sumber daya alam, tenaga kerja, dan pengelolaan modal yang ditujukkan kepada produksi di lapangan pertanian (Ruminta, 2023).

Keberhasilan suatu usahatani tidak lepas dari munculnya faktor – faktor lingkungan yang mempengaruhi, seperti faktor internal meliputi umur, luas lahan, pengelolaan kegiatan usahanya, tenaga kerja tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, dan pengalaman berusahatani. Sedangkan faktor eksternal meliputi harga produksi, permintaan produk, ketersediaan sarana angkut dan komunikasi, aspek – aspek

yang menyangkut pemasaran hasil input usahatani, serta fasilitas kredit dan penyuluhan.

Usahatani pada tanaman padi melibatkan diantaranya yaitu lahan yang digunakan sebagai media tanaman padi, petani yang bekerja sebagai tenaga kerja, bibit, pupuk, obat – obatan, dan teknologi penunjang pada proses produksi dengan diimbangi dalam kemampuan usahatani yang mengkoordinasikan penggunaan dalam faktor – faktor produksi tersebut secara efisien.

2.1.3 Produksi padi

Produksi adalah kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa yang dihasilkan dari input dengan tujuan untuk memperoleh output. Menurut Beattie dan Taylor (1994) produksi yaitu proses kombinasi dan koordinasi material-material dan kekuatan-kekuatan (input, faktor, sumberdaya, atau jasa-jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang atau jasa (output atau produk).

Dalam bidang pertanian produksi tidak terlepas dari pengaruh kondisi lingkungan dan alam sekitar yang menjadi faktor pendukung produksi. Hal tersebut mengacu terhadap kondisi tanah yang cocok untuk digunakan dalam kegiatan pertanian, iklim dan cuaca sangat menentukan suatu kegiatan pertanian apakah cocok untuk dikembangkan di daerah tersebut. Tidak hanya itu produksi berkaitan dengan luas lahan. Jumlah produksi yang dihasilkan suatu usaha akan mempengaruhi hasil dari pendapatan yang diperoleh petani.

Menurut Soekartawi (2002) bahwa faktor yang mempengaruhi produksi dikelompokan menjadi dua yaitu faktor biologi dan faktor sosial ekonomi. Faktor biologi termasuk pada tingkat kesuburan tanah, bibit, varietas, pupuk, dan pestisida. Sedangkan faktor sosial ekonomi meliputi biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan pendapatan. Produksi padi merupakan salah satu produksi yang dihasilkan pada komoditas pertanian, produksi padi di Indonesia sangat berpengaruh terhadap jumlah pasokan pangan untuk kebutuhan bagi masyarakat. Menurut Mangahas dalam Benu (1996) bahwa terdapat kenyataan dimana jumlah penduduk merupakan determinan utama dari keinaikan dalam permintaan produk pertanian. Saat ini jumlah penduduk di Indonesia mengalami kenaikan dengan artian bahwa jumlah permintaan terhadap pemenuhan kebutuhan pokok yaitu beras meningkat.

2.1.4 Biaya Usahatani

Biaya usahatani merupakan keseluruhan biaya yang dilakukan dalam menjalankan kegiatan produksi. Menurut Soekartiwi *et al* (2010) biaya usahatani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi. Besar kecilnya biaya usahatani yang di keluarkan tergantung pada volume usahatani.

Pembiayaan usahatani terbagi dua yaitu biaya variabel (direct cost) adalah biaya yang harus dikeluarkan akibat adanya kegiatan proses produksi yang besarnya bervariasi sesuai dengan tingkat produksi yang dilakukan. Komponen biaya variabel terdiri dari (1) biaya sarana produksi yaitu benih/bibit, pupuk, kapur, pestisida, zat pengatur tumbuh (2) iaya tenaga kerja terdiri dari 2 macam, yaitu biaya tenaga kerja luar keluarga (upahan) dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (keluarga petani), (3) biaya modal yang dihitung dari bunga atas biaya tunai, terdiri dari biaya input yang dibeli, upah tenaga kerja, dan sewa peralatan. Sedangkan biaya tetap (overhead cost) adalah biaya yang harus dikeluarkan ada atau tida ada proses produksi seperti biaya penyusutan alat dan bangunan, serta pajak bahan (Amin, 2021).

2.1.5 Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 2002). Sedangkan menurut Atnan, et.al (2017) penerimaan usahatani padi sawah adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dalam berusahatani selama satu kali musim tanam dengan harga jual produksi yang berlaku ditingkal petani. Penerimaan yang di dapat oleh petani ditentukan berdasarkan besarnya produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang diperoleh.

2.1.6 Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan salah satu indikator yang utama dalam mengukur kemampuan ekonomi petani dengan tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat. Indikator tersebut mengacu pada penerimaan dan pengeluaran yang dilakukan masyarakat dalam memenuhi hidupnya. Pendapatan merupakan hasil yang didapat oleh seseorang dengan bentuk perolehan baik itu berupa gaji, laba penjualan, tunjangan, dan kegiatan penerimaan uang atau barang lainnya. Besar

kecilnya pendapatan diperoleh berdasarkan besaran kemampuan petani dalam mengerjakan dan menjalani aktivitas sehingga memperoleh nilai yang diterima.

Pendapatan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan konsumsi, pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari kegiatan usatannya oleh Wardhani *et al.* (2022). Dalam usahatani menurut Soekartawi (2006) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan usahatani menurut Hernanto (2009) dalam (Rumengan, et al., 2022) digambarkan sebagai balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi yang disediakan petani sebagai pengelola, pekerja, dan sebagai penanam modal pada usahanya. Pendapatan usahatani selalu menjadi pusat perhatian di dalam mengelola kegiatan usahatani karena pendapatan menjadi hal utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup petani dan kepuasan untuk melanjutkan kegiatan usahatannya.

2.1.7 Karakteristik Sosial Ekonomi

Karakteristik merupakan sifat yang muncul pada seseorang yang menjadi ciri khas melekat pada dirinya. Menurut Rogers dan Shoemaker (1971) Karakteristik pribadi seseorang akan mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun situasi lainnya. Karakteristik sosial ekonomi petani sangat penting untuk diketahui, karena dapat menggambarkan kapasitas petani sebagai pelaku utama (*subject*) dalam berusahatani (Rusidah *et al.* 2017). Karakter sosial ekonomi petani ini akan mempengaruhi petani dalam menerima informasi dan sumber informasi yang nantinya informasi tersebut diharapkan membawa perubahan pada petani dalam hal pendapatan petani dalam usahatannya (Kumaladevi *et al.* 2019).

Indikator status sosial ekonomi menurut Rogers (1985) dan Melly G. Tan dalam (Lukito *et al.* 2020) adalah kasta, umur, pendidikan, status perkawinan, aspirasi pendidikan, aspirasi sosial, pemilikan lahan, serta pemilikan sarana pertanian. Menurut Melly G. Tan menyebutkan bahwa status sosial ekonomi seseorang itu diukur lewat pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan.

Menurut Sriyono (2004) menjelaskan bahwa karakteristik terdiri dari demografi, sosial ekonomi, dan sosial budaya diantaranya yaitu karakteristik demografi diantaranya umur, jenis kelamin, asal suku, status perkawinan, dan

jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik sosial ekonomi terdiri dari pendidikan formal, pekerjaan utama dan sampingan, pengalaman berusahatani, pendapatan, lama waktu bekerja, luas lahan dan kepemilikan lahan. Sedangkan karakteristik sosial budaya yaitu nilai budaya di masyarakat setempat yang masih bersifat tradisional pada pertanian dimana penggunaan teknologi yang enggan untuk menggunakan pada kegiatan pertanian dan persepsi petani terhadap hasil usahatani yang hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dapat menyimpulkan terkait karakteristik sosial ekonomi petani dalam kondisi sosial ekonomi petani, maka pada beberapa aspek yang menjadi faktor yang memiliki pengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi petani. Adapun aspek tersebut meliputi umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman bertani, dan jumlah tanggungan. Beberapa hal tersebut dianggap sebagai peran dalam bersosial ekonomi termasuk kedalam karakteristik petani sebagai pelaku utama dalam usahatani

a. Umur

Umur petani merupakan usia yang diukur dalam tahun yang menjadi faktor penting dalam melakukan kegiatan pertanian. Umur petani adalah aspek yang sangat menentukan bagaimana proses usahatani tersebut dapat berjalan dengan baik dan sempurna, umur petani sangat mempengaruhi aktivitas petani dalam mengelola usahanya, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikir (Zailan, 2024). Umur juga termasuk ke dalam karakteristik yang penting karena berkaitan dengan efisiensi dan efektivitas belajar, sehingga umur petani akan lebih mudah dalam menerima perubahan.

Menurut Suratiyah (2015) umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin tua umur tenaga kerja maka secara fisik akan terasa berat pekerjaannya, sehingga akan semakin turun pula prestasinya. Namun dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman. Menurut Soekartawi (2003) dalam Mandang *et al.* (2020) rata – rata petani Indonesia yang cenderung tua dan sangat berpengaruh pada produktivitas sektor pertanian Indonesia petani berusia tua biasanya cenderung sangat konservatif (memelihara) menyikapi perubahan terhadap inovasi teknologi. Berbeda halnya dengan petani yang berusia muda.

Undang-undang tenaga kerja No. 13 Tahun 2003 usia produktif adalah usia antara 15 sampai 64 tahun. Pernyataan tersebut didukung oleh Hernanto (1996), umur produktif petani berada pada jenjang umur 15-56 tahun. Dengan kondisi petani yang rata – rata produktif akan lebih mudah dalam menerima inovasi baru dengan harapan dapat mengelola usahatannya secara maksimal untuk meningkatkan produksi dan produktivitas usaha taninya.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan untuk mengembangkan potensi diri seseorang sebagai proses dalam merubah perilaku sikap untuk menjadi dewasa. Syaefudin (2018) Pendidikan juga merupakan kebutuhan primer manusia yang memiliki fungsi sosial dalam hal sebagai bimbingan, dan sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan manusia membentuk disiplin hidup. Menurut Sawitri *et al.* (2024) pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal merupakan sebuah tingkat belajar mengajar yang terstruktur dan berjenjang yang telah diikuti oleh petani. Tingkat pendidikan formal diukur dengan tahun dimulai dari tidak sekolah hingga perguruan tinggi. Pendidikan non formal yang diikuti petani berupa bentuk pembelajaran pelatihan, kursus, dan penyuluhan selama beranggota kelompok tani.

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi petani dalam menerapkan inovasi menurut Rogers (2003) sehingga rendahnya tingkat pendidikan responden dapat menjadi penyebab rendahnya kemampuan petani dalam mengelola usahatani yang kemudian memberikan dampak pada terhambatnya pencapaian peningkatan produksi. Tingkat pendidikan petani memberi pengaruh pada proses pengolahan usahatani, semakin tinggi tinggi pendidikan petani diharapkan semakin mudah dalam proses adopsi inovasi baru. Pendidikan juga berperan penting di zaman yang modern saat ini karena tantangan yang dihadapi harus mampu menyeimbangkan untuk membawa pengaruh positif maupun pengaruh negatif pada perkembangan di berbagai bidang lainnya.

c. Luas Lahan

Luas lahan pertanian merupakan sarana penting dalam proses produksi atau kegiatan usahatani yang menjadi modal dalam menghasilkan produksi tanaman. Lahan merupakan sumberdaya alam sebagai media dalam proses tumbuhnya

tanaman yang hasilnya dimanfaatkan sebagai sumber kebutuhan manusia. Semakin luas lahan yang digunakan dalam usahatani maka semakin banyak input yang dibutuhkan oleh petani.

Menurut Kartasapoetra (1991) mengatakan bahwa yang termasuk dalam golongan *late majority* adalah para petani yang pada umumnya kurang mampu, lahan pertanian yang dimilikinya sangat sempit, rata-rata di bawah 0,5 hektar, oleh karena itulah mereka selalu berbuat waspada lebih berhati-hati karena takut mengalami kegagalan. (Sajogyo, 1977) menyatakan mengelompokkan petani ke dalam tiga kategori, yaitu petani skala kecil dengan luas lahan usahatani <0,5 ha, skala menengah dengan luas lahan usahatani 0,5-1,0 ha, dan skala luas dengan luas lahan usahatani >1,0 ha.

Penyebab terjadinya kemiskinan penduduk di pedesaan yang sebagian besar memiliki penghasilan utama sebagai petani yang termasuk ke dalam golongan petani kecil, karena luas lahan yang digunakan untuk usahatannya rata-rata dengan luasan kurang dari 0,5 hektar sehingga hasil yang diperoleh kurang efisien.

d. Pengalaman Usahatani

Menurut Soekartawi (2003) pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Menurut Syafaruddin (2003) mengatakan juga pengalaman petani dalam berusahatani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi pertanian.

Pengalaman bertani menjadi pengaruh untuk petani dalam mengambil keputusan dalam melakukan usahatannya, maka semakin lama pengalaman petani dalam melakukan kegiatan usahatannya maka keterampilan yang dimiliki tinggi sebab pengalaman yang dimiliki tidak terlepas dari kondisi yang muncul di lapangan yang dialami oleh petani. Pengalaman bertani akan membantu para petani mengambil keputusan dalam melakukan usaha (Usman dan Yanti, 2020). Pengalaman yang dimiliki petani dalam kegiatan usahatani dapat terlihat dalam menentukan jenis komoditas yang akan dilakukan dalam kegiatan usahatannya, dalam menentukan pola tanam, perawatan tanaman, pengolahan lahan, dan

kegiatan pasca panen. Berdasarkan hal tersebut maka pengalaman yang ditunjukan oleh lamanya menjadi petani dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran kemampuan petani dalam memanfaatkan lahan sawah, walaupun faktor kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pendidikan formal dan non formal lebih menjadi dasar untuk menunjukan kemampuan petani dalam melakukan kegiatan bertani (Sudrajat, 2018).

e. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari oleh Hanum (2018). Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. (Hasyim, 2003) menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani melakukan banyak aktivitas untuk mencari serta meningkatkan pendapatan keluarganya karena anggota keluarga yang semakin banyak menyebabkan meningkatnya beban hidup yang haus dipenuhi.

Jumlah tanggungan keluarga petani menjadi tanggungan ekonomi yang harus dihadapi petani dalam proses pemenuhan kebutuhan, sehingga jumlah tanggungan keluarga yang besar akan mendorong petani untuk terus meningkatkan produktivitas usahatannya. Seperti yang dikatakan Soekartawi (2003) jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatannya. Petani memiliki tanggung jawab terkait pemenuhan kebutuhan keluarganya, maka dari itu dalam melakukan kegiatan usahatani petani mengedepankan aspek keuntungan dalam jumlah yang sesuai dengan tanggungannya. Menurut (Ahmadi, 2007) jumlah tanggungan dapat digolongkan yaitu tanggungan besar apabila jumlah tanggungan 5 orang dan tanggungan kecil apabila jumlah tanggungan < 5 orang.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Karakteristik Petani Dengan Pendapatan Petani Padi sawah Rizqha Sepriyanti Burano, dan Trisna Yuliza Siska	Karakteristik petani yang paling mempengaruhi pendapatan petani yaitu luas lahan dengan nilai t hitung 17,135.	Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.	Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cara sampel acak sederhana (<i>simple random sampling</i>).
2	Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus Gapoktan Tunmoni, Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang) Khafidh Tri Ramdhani, Marthen R. Pellokila, Nyoman Sirma (2019)	Secara simultan faktor sosial ekonomi berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi sawah. Secara parsial yang berpengaruh hanya pendidikan formal, biaya lahan, biaya tenaga kerja, biaya pasca panen, dan harga jual.	Dalam penelitian tersebut hubungannya dianalisis secara simultan dan parsial.	Menggunakan tambahan uji Koefisien Determinasi (Uji R Square).
3	Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Dalam Sistem Integrasi di Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. Hotden L. Ninggolan, Johndikson Aritonang (2016)	Variabel sosial yaitu tenaga kerja, tanggungan keluarga, modal sosial, dan tingkat pendidikan berpengaruh secara simultan sebesar 79,80% sedangkan variabel modal yaitu harga output, harga input, modal usahatani, tingkat kemiskinan dan inflasi berpengaruh secara simultan sebesar 65,0%.	Teknik pengumpulan data menggunakan data primer yaitu wawancara dan sekunder bersumber kuisisioner. Data sekunder bersumber dari BPS, jurnal, dan hasil penelitian.	Dalam penelitian tujuan menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi petani terhadap pendapatan padi sawah dalam sistem integrasi.
4	Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Gampong Palong Kecamatan Glumpang Baro Kabupaten Pidie. Yenni laili, Julia, Junaidi (2024)	Variabel Usia, pendidikan, Pengalaman Usahatani, Partisipasi kelompok tani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan secara simultan berpengaruh positif tetapi untuk uji	Jenis penelitian untuk mengetahui pengaruh karakteristik petani terhadap pendapatan usahatani.	Analisis yang digunakan yaitu analisis korelasi Rank Spearman.

			regresi variabel jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani cabai.			
5	Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Usahatani Padi (<i>Oryza sativa L.</i>) Muh Yusuf, Haeruddin, Nurhaya Kusmiah (2020)	R square sebesar 84% memberikan pengaruh terhadap variabel pendidikan, luas lahan, tenaga kerja, dan tanggungan keluarga. Untuk tabel F tidak mutlak mempengaruhi variabel terikat karena tidak selamanya mempengaruhi pendapatan.	Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Usahatani Padi (<i>Oryza sativa L.</i>) Muh Yusuf, Haeruddin, Nurhaya Kusmiah (2020)	R square sebesar 84% memberikan pengaruh terhadap variabel pendidikan, luas lahan, tenaga kerja, dan tanggungan keluarga. Untuk tabel F tidak mutlak mempengaruhi variabel terikat karena tidak selamanya mempengaruhi pendapatan.	R square sebesar 84% memberikan pengaruh terhadap variabel pendidikan, luas lahan, tenaga kerja, dan tanggungan keluarga. Untuk tabel F tidak mutlak mempengaruhi variabel terikat karena tidak selamanya mempengaruhi pendapatan.	R square sebesar 84% memberikan pengaruh terhadap variabel pendidikan, luas lahan, tenaga kerja, dan tanggungan keluarga. Untuk tabel F tidak mutlak mempengaruhi variabel terikat karena tidak selamanya mempengaruhi pendapatan.

2.3. Kerangka Pemikiran

Padi merupakan komoditas utama yang menjadi bahan pokok untuk memenuhi kehidupan masyarakat di Indonesia. Pertumbuhan penduduk menjadi tantangan yang harus diperhatikan oleh pemerintah terhadap kebutuhan sumber pangan salah satunya pemerataan sumber pangan yang terjangkau. Tidak hanya itu produksi padi juga harus diperhatikan sebagai respon terhadap produksi padi yang rendah, sementara jumlah konsumsi masyarakat meningkat. Sebab Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar sehingga menghadapi tantangan untuk memenuhi konsumsi kebutuhan pangan penduduk.

Dalam menjalankan kegiatan usahatani padi tidak terlepas dari adanya biaya, penerimaan, dan pendapatan. Menurut Suratiyah (2015) mengartikan biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besarnya pada produksi, sedangkan untuk biaya variabel yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya pada produksi.

Pendapatan petani yang diperoleh berasal dari berbagai usahanya yang dijalankan sebagai penerimaan. Menurut Suratiyah (2015) besarnya pendapatan diperoleh oleh faktor-faktor yang kompleks yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Di Indonesia banyak petani yang melakukan kegiatan pertanian dengan

luas lahan yang terbatas sehingga akan mempengaruhi terhadap pendapatan yang dihasilkan petani.

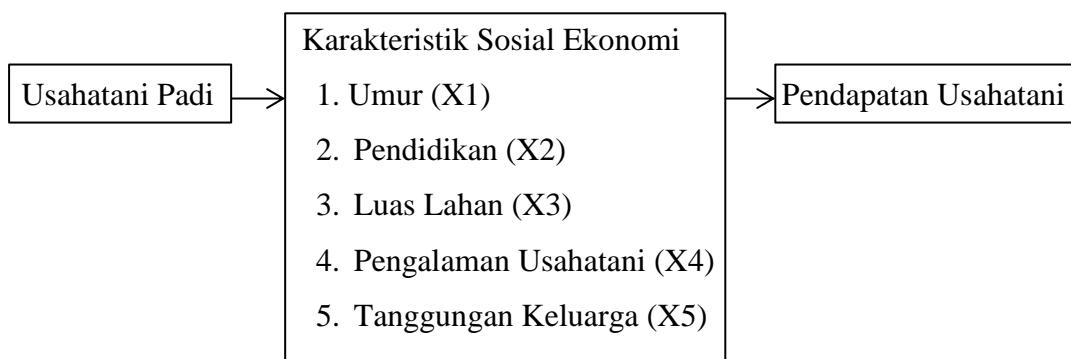
Menurut Prawirokusumo (1990) ada beberapa pembagian pendapatan yaitu (1) pendapatan kotor (*Gross income*) adalah pendapatan usahatani yang belum dikurangi biaya-biaya, (2) pendapatan bersih (*net income*) adalah pendapatan setelah dikurangi biaya, (3) Pendapatan pengelola (management income) adalah pendapatan yang hasil pengurangan dari total output dengan total input.

Menurut Sriyono (2004) karakteristik meliputi umur, jumlah tanggungan, pendidikan formal, pengalaman berusaha, dan luas lahan. Umur merupakan angka yang menjadi identitas untuk penentu penting dalam melakukan aktivitas dalam berusahatani. Umur menjadi faktor penting bagi petani dalam melakukan kegiatan pertanian yang produktif menurut (Mantra, 2004) sebaran umur petani berdasarkan umur produktif secara ekonomi dapat dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu kelompok umur 0-14 tahun usia belum produktif, umur 15-64 tahun usia produktif, dan umur diatas 65 tahun usia tidak produktif. Pengalaman dalam melakukan kegiatan pertanian setiap petani mengalami hal yang berbeda, semakin lama pengalaman usahatani yang dilakukan petani maka petani akan memiliki perencanaan yang baik dalam mengelola usahatani untuk proses kedepannya. Menurut Kusumaningtyas *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa petani dengan pengalaman petani lebih dari 10 tahun merupakan petani yang cukup berpengalaman dan dapat meningkatkan kemampuan dalam berusahatani dengan baik. Dengan pengalaman yang diperoleh petani upaya dalam pengembangan usahatani akan dijalankan oleh petani.

Pendidikan sangat penting diperoleh oleh petani sebagai ilmu dalam menjalankan pertanian, tidak hanya itu pendidikan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam mempertimbangkan usahanya. Pendidikan petani menjadi hal penting dalam pengelolaan, penerapan, dan usahanya untuk meningkatkan produksinya. Menurut Soekartawi (2009) menyatakan bahwa pendidikan umumnya akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menerima inovasi dan menerapkan ide-ide. Selaras dengan hal tersebut pola pikir petani dengan pendidikan yang tinggi akan mengembangkan usahatani untuk memperoleh produksi yang tinggi sehingga mempengaruhi dengan pendapatan

yang didapat oleh petani. Jumlah tanggungan keluarga merupakan tanggungan yang harus dipenuhi kebutuhannya, petani dengan jumlah tanggungan keluarga banyak akan mempengaruhi pendapatannya. Sehingga semakin banyak anggota keluarga maka semakin giat petani untuk bekerja. Pendapatan dari hasil kegiatan usahatani yang menjadi kebutuhan petani dipengaruhi terhadap produksi yang dihasilkan. Pada penelitian Nazizah (2023) bahwa variabel produksi dan biaya berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani.

Untuk mengetahui pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani dengan pendapatan usahatani padi perlu diketahui karakteristik mana yang dapat berpengaruh dengan pendapatan usahatani padi. Dimana pendapatan usahatani diperoleh dari unsur penerimaan dan unsur pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini yaitu

Karakteristik sosial ekonomi petani secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi.